

Penyuluhan *Stop Bullying* sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung

<https://doi.org/10.32509/am.v2i1.690>

Putri Limilia¹, Puji Prihandini²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Hegarmanah, Jatinangor – Indonesia

Korespondensi: p.limilia@unpad.ac.id

Abstract- *Bullying is one of social problems that couldn't terminate. This problem could be found in any social contexts namely education, workplace, and everyday life. Perpetrators and victims also come from various age backgrounds. Children and adolescents are vulnerable to bullying. In the meantime, schools are the most frequent place of abuse, in fact, sometimes this problem has been internalized with other activities such as new student orientation programme. Nowadays, bullying has been entrenched to our education. It caused students sometimes did not realize that they do the action. Therefore, every school needs a programme that can increase students' understanding of bullying. There are four steps in doing the espionage, i.e.: (1) lecturer; (2) discussion; (3) feedback; and (4) video. After the espionage, students could aware that bullying could transform into various form. Therefore, they have an important role to spot it and stop it.*

Keywords: *Bullying, Stop bullying, Elementary school*

Abstrak - Perundungan (*bullying*) menjadi masalah sosial yang tidak pernah berakhir di tengah masyarakat. Permasalahan ini dapat ditemukan dalam berbagai konteks sosial seperti pendidikan, dunia kerja, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku dan korban juga datang dari berbagai latar belakang usia. Anak dan remaja merupakan usia yang rentan terkena perundungan. Sementara itu, sekolah merupakan tempat yang paling sering ditemui kasus perundungan, bahkan, terkadang permasalahan ini sudah terinternalisasi dengan kegiatan lainnya seperti masa orientasi siswa baru. Kasus perundungan yang sudah membudaya membuat siswa terkadang tidak menyadari bahwa mereka melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, setiap sekolah memerlukan sebuah penyuluhan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah (1) ceramah; (2) diskusi; (3) *feedback*; dan (4) pemutaran video. Hasil penyuluhan memperlihatkan bahwa adanya kesadaran siswa bahwa perundungan dapat hadir dalam berbagai macam bentuk. Siswa juga menyadari perlunya peran mereka dalam mengurangi kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Kata kunci: Perundungan, *Stop bullying*, Sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Kasus perundungan (*bullying*) setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat anak yang menjadi pelaku kasus perundungan berjumlah 93 orang dan 81 anak menjadi korban. Kasus yang dilaporkan merupakan kasus yang terjadi dalam lingkup pendidikan.

Salah satu kasus perundungan yang baru-baru ini marak diperbincangkan adalah kasus perundungan di Thamrin City. Kasus tersebut terjadi di luar jam sekolah dan melibatkan pelajar dengan tingkatan pendidikan yang berbeda. Pelaku merupakan siswa kelas VII di salah satu SMP di Jakarta, sedangkan korban merupakan siswa kelas VI sekolah dasar. Kedua pelajar tersebut berkelahi di depan teman-temannya. Perkelahian tersebut diawali oleh sikap saling ejek diantara keduanya dan diakhiri ajakan berduel. Pelaku mengiyakan ajakan tersebut setelah teman-teman mengompori mereka untuk berkelahi. Perkelahian akhirnya menjadi tontonan dan salah satu penonton merekam video yang kemudian menyebarkannya ke media sosial.

Kasus lainnya yang juga viral di media sosial adalah perundungan yang menimpa salah satu mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Gunadarma. Kasus itu juga diawali oleh sikap mengejek atau mengolok-ngolok. Korban yang tidak terima diolok-olok mencoba melawan. Akan tetapi, korban tidak memiliki daya untuk melawan karena jumlah pelaku yang tidak hanya satu orang. Kesamaan lainnya adalah

perkelahian dilakukan di tempat umum tanpa ada yang membantu korban. Sebagian besar dari mereka hanya menonton dan mendokumentasikan peristiwa tersebut.

Sikap teman-teman dari korban dan pelaku yang hanya menonton dilatar belakangi kurangnya pemahaman terkait perundungan. Sebagian besar dari mereka menganggap apa yang terjadi hanya “lucu-lucuan” atau “bercanda”. Mereka tidak paham bahwa kejadian tersebut sudah masuk sebagai perundungan yang dapat dituntut ke ranah hukum.

Hasil survei yang dilakukan Kementerian Sosial (Kemensos) pada tahun 2017, menunjukkan, 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban perundungan. Jumlah tersebut sangat banyak bila dibandingkan dengan Vietnam, Pakistan, Kamboja dan Nepal (<http://nasional.republika.co.id>, n.d.). Semenjak 2016, Kemensos meluncurkan program layanan konsultasi yang bertujuan untuk mengurangi kasus perundungan, menerima pengaduan terhadap kejadian tindak kekerasan, penelantaran hingga kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “perundungan”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di mana saja. misalnya di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain.

Sebagian kasus perundungan terjadi di lingkup sekolah yang biasa dikenal dengan istilah *school bullying*. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Definisi yang ditawarkan oleh Riauskina memperlihatkan, ada tiga indikator dari perundungan yaitu (1) tindakan agresif, (2) pelaku adalah orang yang memiliki kekuasaan, dan (3) tujuannya untuk menyakiti orang lain.

Ketiga indikator tersebut tidak sepenuhnya tergambar dalam kasus perundungan yang belakangan marak terjadi. Misalnya, perundungan tidak hanya dalam bentuk tindakan agresif seperti perkelahian tetapi juga ejekan-ejekan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemenppa) yang menyatakan, ada lima bentuk perundungan yaitu (1) kontak fisik langsung, (2) kontak verbal, (3) perilaku non-verbal, (4) perundungan daring, dan (5) pelecehan seksual (www.kemenppa.go.id).

Namun, masyarakat tidak sepenuhnya memahami bahwa ejekan atau kekerasan verbal sudah terkategori sebagai perundungan. Hal ini karena ejekan sudah membudaya di masyarakat. Selain itu, masyarakat mengkonstruksi ejekan sebagai suatu lelucon, lumrah, untuk bersenang-senang atau iseng, dan biasa dilakukan, sehingga masyarakat cenderung abai terhadap ejekan. Padahal ejekan merupakan awal dari perundungan.

Masyarakat sudah seharusnya peduli dengan kasus perundungan yang terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Hal tersebut karena perundungan memberikan dampak tidak hanya pada korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut dapat berupa gangguan terhadap kesehatan fisik dan juga mental.

Dampak bagi korban dapat berupa timbulnya rasa marah, depresi, rendahnya prestasi dan rendah diri. Sebaliknya dampak bagi pelaku dapat berupa rasa percaya yang tinggi dan agresi (www.kemenppa.go.id). Dampak-dampak negatif tersebut dapat dicegah atau diselesaikan dengan memberikan pemahaman mendasar mengenai perundungan. Kemenppa mengungkapkan, pencegahan terhadap perundungan dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan pada anak, pencegahan melalui keluarga, pencegahan melalui sekolah dan pencegahan melalui masyarakat.

Pentingnya kegiatan penyuluhan “stop perundungan” membuat Penulis melakukan kegiatan pengabdian di SDN 1 Sukakarya, Arcamanik, Bandung dengan tema “*Stop Bullying*”. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan pencegahan terhadap perundungan yang terjadi di sekolah.

Perundungan merupakan kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan agresif tersebut sengaja dilakukan dan diulang-ulang untuk memproduksi rasa sakit pada fisik dan psikologi korban (Olweus, 1993). Perundungan tersebut lazimnya terjadi di dalam lingkungan sekolah dan terkadang menyebar ke luar sekolah. Olweus menyatakan terdapat dua tipe dari perundungan yakni langsung dan tidak langsung.

Perundungan langsung berbentuk perilaku agresif terhadap fisik dan verbal, dan *bullying* tidak langsung bersifat hubungan atau *bullying* sosial berupa isolasi sosial (Olweus 1999).

Olweus memberikan konsep *bullying* sebagai karakter dengan tiga kriteria, yakni: (1) perilaku agresif atau melakukan kegiatan berbahaya yang disengaja, (2) dilakukan secara berulang dan berlebihan, (3) terdapat kekuatan yang tidak seimbang dalam hubungan interpersonal.

Berikut adalah karakteristik pelaku dan korban *bullying* yang bersumber dari *literature*. Karakteristik pelaku: (1) menderita gejala depresi, (2) mengalami percobaan bunuh diri, (3) menderita masalah psikiatri, (4) menderita gangguan makan, (5) mengalami penyiksaan, (6) sering berkelahi, (7) berperilaku *criminal* (*vandalism*, mencuri dan membawa senjata), (8) melakukan sanksi akademik (menyontek dan bolos sekolah), (9) berteman dengan para pelaku *bully*, (10) memiliki teman yang banyak; (11) memulai kencan lebih awal dibanding usia sebayanya, (12) lebih berperilaku agresif secara fisik dan sosial kepada rekan kencan, (13) memiliki orangtua otoriter, (14) komunikasi yang kurang dengan orang tua, (15) berasal dari lingkungan penuh dengan kekerasan, (16) mengalami kekerasan saat usia dini.

Adapun karakteristik korban: (1) mengalami gejala depresi, (2) berpikir untuk bunuh diri, (3) merasa kesepian, (4) memiliki harga diri yang rendah, (5) menderita kecemasan dan masalah psikiatri, (6) menderita gangguan makan, (7) banyak menghabiskan waktu sendirian, (8) memiliki orang tua yang tidak memberikan kesempatan dalam kontrol sosial, (9) memiliki orangtua yang kurang merespon dan member dukungan, (10) hubungan anak-orangtua yang kurang harmonis.

Dapat disimpulkan dari karakteristik di atas bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* ternyata memiliki masalah dengan orangtua dan lingkungan rumahnya. Perlunya komunikasi dan edukasi bagi orangtua untuk menjalin hubungan yang hangat dan harmonis menjadi fokus utama. Pelaku sebagai peran dominan dalam perilaku *bullying* ternyata juga sebagai korban dari salah asuh orangtua.

Kebanyakan siswa pelaku *bullying* merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga. Mereka melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya di sekolah sebagai kompensasi atas kekerasan yang mereka dapatkan di rumah. Berbeda dengan pelaku *bullying*, para korban sebaliknya mendapatkan perhatian yang intensif dari orangtua sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan kontrol sosial. Tidak aneh jika para korban dihubungkan dengan sikap tidak percaya diri karena akibat dari adanya sikap yang terlalu dominan dari orangtua terhadap anak.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan, minimal untuk mengurangi adanya tindakan *bullying* adalah melakukan program *anti-bullying* di sekolah. Program anti *bullying* yang paling efektif adalah mengimplementasikan pendekatan menyeluruh. Program ini melihat lingkungan sekolah sebagai lingkungan sistem dari hubungan sosial dan jaringan yang bisa diperbaiki dengan bertujuan melakukan perubahan berbagai level di keseluruhan populasi sekolah (Cowie & Jenifer, 2008).

Newman-Carlson & Horne (2004) menjelaskan, dengan memberikan keadaan yang dapat mencegah *bullying* sebagai tujuan utama, tindakan tersebut dapat memperkuat hubungan antara tiap anggota di komunitas sekolah dan meningkatkan perasaan aman di lingkungan sekolah.

Salah satu kabupaten yang telah melakukan program anti *bullying* di sekolah adalah Kabupaten Cianjur. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program anti *bullying* yaitu: (1) melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dengan bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat (puskesmas); (2) melakukan survei tingkat *bullying* yang terjadi di sekolah; (3) memberikan penyuluhan tentang *bullying* dan dampaknya terhadap siswa sekolah; (4) mengadakan pelatihan tentang manajemen penatalaksanaan penanganan *bullying* di sekolah kepada guru dan staf; (5) memasukan program anti *bullying* ke dalam kurikulum sekolah dengan menekankan perilaku asertif, kerjasama, tolong menolong, manajemen konflik dan manajemen stress; (6) mengadakan wadah bagi siswa untuk berkompetisi secara sehat di bidang ekstrakurikuler; (7) mengawasi secara rutin lokasi yang rawan *bullying*; (8) meningkatkan peran guru wali dalam memantau perkembangan siswa di sekolah; (9) menyediakan wadah pelaporan *bullying* oleh siswa di sekolah; (10) menciptakan lingkungan kondusif dengan melengkapi sarana dan prasarana bagi siswa untuk beraktivitas dan berkarya.

II. METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan “*Stop bullying*” dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap *bullying* dan menimbulkan kesadaran bagi siswa-siswi bahwa mereka memiliki hak untuk diperlakukan secara baik oleh rekan-rekannya. Penyuluhan “*Stop Bullying*” dimulai dengan menggali permasalahan yang terjadi pada *audience*.

Untuk menjembatani konsep *bullying*, tim melakukan pendekatan dengan *audience*, berkenalan terlebih dahulu dengan *audience*. Sebelum pemaparan materi tim terlebih dahulu melakukan komunikasi informal dengan beberapa *audience* dengan tujuan mengidentifikasi siapa saja yang pernah menjadi korban *bullying* dan siapa saja yang menjadi pelaku *bullying*. Dari hasil percakapan tersebut terdapat pula siswa yang berperan menjadi keduanya, yakni korban dan pelaku.

Agar pemaparan dapat diterima dengan baik maka materi disampaikan dengan contoh-contoh konkret perilaku *bullying* yang pernah dilakukan atau dialami oleh *audience* yakni seperti, didorong, dipukul dicemooh.

Kegiatan penyuluhan “*Stop Bullying*” di SDN Sukakarya Arcamanik Bandung pada hari Kamis 28 Januari 2016. Acara dimulai sekitar pukul 10.00 pagi diawali dengan tegur sapa dan perkenalan dengan tim PKM. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi “*stop bullying*” dan pemutaran video. Setelah itu acara diakhiri dengan *games* serta foto bersama.

Sasaran kegiatan PKM ini adalah para siswa kelas SDN 1 Arcamanik Bandung. Adapun siswa SD dipilih karena berdasarkan data, perilaku *bullying* sudah muncul sejak anak-anak.

Penyuluhan menggunakan beberapa metode berikut: (1) ceramah. Pada metode ini para *audience* diberikan wawasan terkait dengan pengertian, perilaku, penyebab dan dampak *bullying* pada layar presentasi dan penayangan video yang menceritakan bahaya *bullying*; (2) metode mengumpulkan *feedback*. Setelah selesai melakukan ceramah dan *pretest/post test*, *audience* diberikan kesempatan bertanya, mengutarakan pendapat, dan berdialog; (3) metode visualisasi, yakni pemutaran video dampak *bullying* dan bahaya *bullying* serta pembagian stiker.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan pencegahan “*Stop Bullying*” dilakukan oleh tim yang peduli terhadap fenomena *bullying* di kalangan anak-anak. Sebelum acara dimulai, tim menanyakan perihal *bullying* kepada *audience*. Kemudian tim juga melakukan konfirmasi ada tidaknya korban atau pelaku *bullying* di dalam kelas. Responnya sangat mencengangkan, banyak anak-anak menjadi korban *bullying* dan mereka tidak sadar akan hal itu.

Mereka menganggap, perilaku *bullying* merupakan tindakan iseng oleh rekan sebaya. Akhirnya tim mengidentifikasi pelaku utama *bullying* di dalam kelas serta memberikan hukuman berupa pemilihan tempat duduk paling depan.

Selanjutnya pemaparan materi oleh Ibu Puji Prihandini, selaku pembicara utama. Materi yang disampaikan mengenai definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak serta hal yang bisa dilakukan untuk menghindari atau menghadapi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain pemaparan materi, presentasi juga disisipkan dengan pemutaran video mengenai bentuk dan dampak dari perilaku *bullying*. *Audience* yang hadir tampak begitu tertarik dan mulai paham mengenai konsep *bullying* yang diberikan.

Agar *audience* tidak merasa bosan, acara dilanjutkan dengan pemberian *games* oleh Ibu Putri Limilia, berupa pengakuan permohonan maaf dari pelaku kepada korban *bullying*. *Audience* yang berani melakukan permohonan maaf kepada korban *bullying* diberi hadiah. Permainan berlangsung cukup lama karena pelaku dan korban tampak malu dan sungkan mengutarakan permohonan maafnya. Acara ditutup dengan pembagian *snack* dan *sticker* kepada *audience* serta sesi foto bersama.

IV. KESIMPULAN

Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan bisa membawa dampak positif bagi *atmosphere* kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan sekolah. Diharapkan, kegiatan penyuluhan “stop *bullying*” bisa berlanjut tidak hanya pada level sekolah dasar, namun juga pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Kegiatan penyuluhan di SDN Sukakarya Arcamanik Bandung, Kamis, 28 Januari 2016 berlangsung lancar. Para *audience* sangat tertarik dengan tema tersebut.

Temuan kegiatan ini adalah banyak anak-anak korban *bullying* tidak sadar bahwa dirinya adalah korban perundungan. Mereka juga takut untuk melaporkan kejadian *bullying* yang dialami kepada orangtua dan guru. Hal tersebut terjadi karena pelaku *bullying* sangat dominan dan ditakuti di kelas atau di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gourneau, B. (2012). Students' Perspectives of Bullying in School.
<http://jogja.tribunnews.com>. (n.d.). Retrieved from <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>
- <http://nasional.republika.co.id>. (n.d.). Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- pekanbaru.tribunnews.com. (n.d.). Retrieved from <http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/07/19/video-ini-5-kasus-bullying-yang-bikin-heboh-seantero-indonesia-nomor-3-bikin-geram?page=4>
- Rmn. (2015). www.liputan6.com. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2176886/gara-gara-tato-hello-kitty-siswi-di-yogyakarta-aniaya-temannya>
- www.kemenppa.go.id. (n.d.). Retrieved from <https://www.kemenppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>
- www.viva.co.id. (n.d.). Retrieved from <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017>
- Haslanger, Sally. (2012). *Resisting Reality: Social Construction and Social Critique*. New York: Oxford Press.
- Kowalski, Robin M. dkk. 2008. *Cyber Bullying*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Lines, Dennis. 2008. *The Bulliest: The rationale of bullying*. Philadelphia: Jessica KingsleyLock, Andy.
- Strong, Tom. (2010). *Social Constructionism: Sources and Stirrings in Theory and Practice*. United Stated of America: Cambridge University Press.
- Eskell-Blokland, Linda Marie. Timm, Victoria Margaret. 2011. *A construction of bullying in a primary school in an underprivileged community: an acological case study*. South African of Psychology.41(3). 339-350.
- Gourneau, Bonni. 2012. *Students' Perspectives of Bullying in School*. Contemporary Issues in Education Research.5(2). 117.
- Kokkinos, Constantinos M. Panayiotou, Georgia. 2007. *Parental disicpline practises and locus of control: relationship to bullying and victimization experience of elementary school students*. Social Psychology of Education. 10. 281-301.
- Wayne, Rachel. 2013. *The Social Consturction of Childhood BULLying Through U.S. News Media*. Journal of Contemporary Anthropolgt, 1V (1), 37.